

**JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN**

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>  
Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

**KONSEP MERDEKA BELAJAR PERSPEKTIF AL-ZARNUJI DAN  
KI HAJAR DEWANTARA**

**Rezzi Yanti Naimah<sup>a</sup>, Eva Dewi<sup>b</sup>, Dina Fitri<sup>c</sup>**

<sup>a</sup> [rezziyantinaimah05@gmail.com](mailto:rezziyantinaimah05@gmail.com), Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau

<sup>b</sup> [evadewi@uin-suska.ac.id](mailto:evadewi@uin-suska.ac.id), Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau

<sup>c</sup> [diinafitri8@gmail.com](mailto:diinafitri8@gmail.com), Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau

**Abstrak**

Penelitian ini membahas konsep merdeka belajar dari perspektif dua tokoh pendidikan, yaitu Al-Zarnuji dan Ki Hajar Dewantara. Al-Zarnuji, seorang sarjana Muslim dari abad ke-12, dikenal melalui karyanya "Ta'lim al-Muta'allim" yang menekankan pentingnya niat, adab, dan metode belajar yang efektif. Sementara itu, Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan nasional Indonesia abad ke-20, mengembangkan konsep pendidikan yang menekankan kebebasan dan kemandirian peserta didik melalui semboyan "Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani". Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan membandingkan pemikiran kedua tokoh tersebut dalam konteks implementasi merdeka belajar di era modern. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun berbeda konteks historis dan budaya, kedua tokoh memiliki pandangan yang sejalan mengenai pentingnya kebebasan dalam belajar dan peran penting guru sebagai pembimbing. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa konsep merdeka belajar yang diterapkan saat ini dapat mengambil inspirasi dari pemikiran Al-Zarnuji dan Ki Hajar Dewantara untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih humanis dan adaptif terhadap kebutuhan zaman.

**Kata Kunci :** Konsep Merdeka Belajar

**PENDAHULUAN**

Program merdeka-belajar yang diinisiatif oleh Nadiem tersebut berpijak pada pengembangan sumber daya manusia (SDM). Dengan demikian terdapat korelasi yang efektif antara program merdeka-belajar dengan konsep pendidikan perspektif Syaikh Al Zarnuji dalam kitabnya ta'limul muta'aalim. Misalnya Syaikh Al-Zarnuji beranggapan bahwa proses belajar-mengajar merupakan kewajiban seluruh umat manusia. Sehingga prinsip tersebut dapat mendukung mewujudkan sumber daya manusia, baik pada diri siswa maupun terhadap guru. Karena ahir-ahir ini kewajiban belajar hanya terfokus pada diri siswa.

Perubahan zaman yang semakin maju memengaruhi segala aspek dalam kehidupan termasuk dunia Pendidikan. Pendidikan adalah upaya manusia untuk menumbuhkan kesadaran melalui belajar. Melalui jalan pendidikan diharapkan setiap manusia memiliki ilmu pengetahuan menuju peradaban manusia berkualitas dan lebih baik. Menimbang dari

karakteristik peserta didik pada zaman ini model pendidikan yang berbasis kemerdekaan adalah sebuah terobosan baru tentang konsep pendidikan yang diadopsi dari seorang tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi siswa untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berdasarkan dari karakteristik pada zaman ini model pendidikan yang berbasis kemerdekaan adalah sebuah model yang sangat relevan. Konsep pendidikan yang diadopsi dari seorang tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara tentang kemerdekaan belajar kemudian diadopsi dan dirumuskan kedalam sebuah kurikulum yang disebut kurikulum merdeka.

Konsep kemerdekaan belajar yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara telah memberikan pengaruh yang signifikan bagi dunia pendidikan. Dengan melihat hakekat manusia yang memiliki nilai kebebasan, kurikulum merdeka dirumuskan dengan mengedepankan nilai-nilai humanis dari setiap individu. Hal ini dilakukan sebagai upaya merubah pola-pola pendidikan yang bersifat kaku menjadi lebih fleksibel.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian yang dipakai yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library research*) dan komparatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan membandingkan pemikiran kedua tokoh tersebut secara mendalam. Sumber datanya dikutip dari buku, artikel, jurnal, tesis, dan sumber-sumber relevan lainnya yang membahas kedua tokoh tersebut dan konsep merdeka belajar. Teknik pengumpulan data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Konsep Merdeka Belajar**

Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI). Kabinet Indonesia maju mencanangkan program “Merdeka Belajar”. “Merdeka Belajar” diretas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yaitu Nadiem Anwar Makarim. Banyak hal yang melatar belakangi pentingnya kebijakan “Merdeka Belajar”. Salah satunya adalah memberikan kebebasan berpikir yang harus dimulai oleh para guru sebelum mengajar (dari sudut pelaksanaan yang riil dan sederhana).

Alasan lahirnya kebijakan “Merdeka Belajar” merupakan sekelumit dari kondisi pendidikan dan pengajaran di Indonesia. Adapun yang melatar belakanginya secara umum lahirnya kebijakan “Merdeka Belajar” dalam upaya mencapai kemajuan pendidikan di Indonesia adalah mencapai pendidikan yang ideal dan maju. Kebijakan “Merdeka Belajar” lahir karna adanya suatu keinginan untuk menjadikan Indonesia sebagai negara yang arif. Negara menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi seluruh rakyatnya. Dalam hal ini pendidikan mesti dikedepankan untuk memenuhi keinginan dan cita-cita rakyat Indonesia yang cerdas, adil, arif dan bijaksana. Lembaga pendidikan harus mampu menyeimbangkan system pendidikan dengan perkembangan zaman.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Iestari Sevi, ‘Kajian Konsep Merdeka Belajar Dari Perspektif Pendidikan Islam’, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4.4 (2022), h. 1351.

Konsep “Merdeka Belajar” merupakan kebijakan baru untuk memperbaiki model pendidikan Nasional. Pendidikan yang mengalami dinamika. Pendidikan yang berani melakukan perubahan. Perubahan dari berbagai sisi pendidikan. Sisi Ujian Sekolah Berbasis Nasional (USBN) diganti ujian (asesmen). Ujian Nasional (UN) diganti dengan asesmen kompetensi minimum dan survei karakter. Format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dirampingkan. Dengan harapan dapat menjadikan guru punya waktu untuk mempersiapkan dan mengevaluasi proses pembelajaran itu sendiri. Zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) lebih fleksibel untuk mengakomodasi ketimpangan akses dan kualitas di berbagai daerah.

## 2. Riwayat Hidup al-Zarnuji

Nama lengkap al-Zarnuji adalah Burhan al-Islam al-Zarnuji. Dalam pendapat lain disebutkan bahwa nama lengkapnya adalah Burhan al-Din alZarnuji. Nama akhirnya dinisbatkan dari daerah tempat dimana Ia berasal yakni Zarnuj, yang kemudian melekat sebagai nama panggilannya. AlZarnuji hidup antara abad ke-12 dan ke-13. Al-Zarnuji adalah seorang ulama fiqh bermazhab Hanafiyah dan tinggal di wilayah Persia.

Dikalangan para ulama belum ada kepastian berkaitan dengan tempat dan tanggal kelahiran beliau. Berkaitan dengan kelahiran beliau diperkirakan lahir pada sekitar tahun 570 H. Sedangkan berkaitan dengan wafatnya beliau terdapat perbedaan yaitu ada yang mengatakan wafat pada tahun 591 H dan ada juga yang mengatakan wafat sekitar tahun 620 H. AlZarnuji telah menyusun kitab Ta’lim al-Muta’allim sekitar setelah tahun 593 H, perkiraan tersebut didasarkan pada adanya fakta bahwa beliau banyak mengutip pendapat dari gurunya, dan sebagian guru beliau ditulis dalam kitab Ta’lim al-Muta’allim meninggal pada akhir abad ke 6 H.

Adapun latar belakang pendidikan al-Zarnuji, beliau menuntut ilmu di Bukhara dan Sar Khan, yaitu sebuah kota yang menjadi pusat kegiatan keilmuan dan pengajaran. Masjid yang berada di kedua kota tersebut dijadikan sebagai lembaga pendidikan yang diasuh oleh Burhanudin alMarghinani, Syamsuddin Abd. Al-Wajdi, Muhammad bin Muhammad al-Abd as-Sattar al-Amidi.

Guru Al-Zarnuji diantaranya yaitu Imam Burhan Al-Din Ali bin Abi Bak Al-Farghinani Al-Marghinani (W.593 H/1195 M), Imam Fakhr AlIslam Hasan bin Mansur Al-Hasan bin Ali al-Marghinani (W. 600 H/ 1204 M), Imam Fakhr Al-Din Al-Khasani (W. 587 H/1191 M) dan Imam Rukn Al-Din Muhammad bin Abi Bakr Imam Khwarzade (491-576 H). Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa kitab Ta’lim Al-Muta’allim ditulis pada tahun 593 H sehingga dapat di perkirakan bahwa Al-Zarnuji wafat pada tahun 591 H/1195 M.

## 3. Konsep Merdeka Belajar Perspektif Al-Zarnuji

Ada beberapa hal yang disampaikan oleh Al-Zarnuji terkait dengan konsep belajar, yaitu: Niat belajar, niat mencari ridha Allah dan mendapat pahala di akhirat nanti, selain hal itu juga di niatkan untuk menghilangkan kebodohan diri dan kaum bodoh, Menghidupkan agama karena tegaknya Islam dengan ilmu, Mensyukuri nikmat akal dan kesehatan badan.<sup>7</sup> Dalam kitab ta’limul muta’allim Syeikh Al-Zarnuji berpendapat bahwa menuntut ilmu diwajibkan bagi laki-laki dan perempuan. Ilmu yang wajib dipelajari adalah ilmu yang digunakan sehari-hari dalam beribadah kepada Allah, seperti ilmu ushuluddin dan ilmu fiqh, juga ilmu-ilmu lain yang melengkapinya. Beliau juga mengatakan bahwa ilmu akan menghiasi seseorang

dengan pengetahuannya, sebab dengan ilmu seseorang akan senantiasa bertakwa. Mengingat betapa pentingnya efek pengetahuan terhadap kehidupan seseorang Syaikh Al-Zarnuji, penuntut ilmu sejak awal seharusnya meluruskan niat dan menanamkan komitmen di dalam dirinya, bahwa ia belajar semata-mata demi mencari ridha Allah, untuk menghilangkan kebodohan diri dan kebodohan orang lain, serta untuk melestarikan agama Islam.

Selain itu Syaikh Al- Zarnuji juga menekankan bagi penuntut ilmu untuk menghargai ilmu dan menghormati ahli ilmu (ulama), serta menghormati guru, dan memuliakannya. Salah satu wujud penghormatan terhadap ilmu adalah dengan mengambil kitab dalam keadaan suci. Lebih lanjut Syaikh Al-Zarnuji memberi pandangan bahwa penuntut ilmu hendaklah belajar dengan bersungguh-sungguh, dan secara kontinu mengulangi pelajaran yang telah ia pelajari. Hal tersebut bertujuan agar ilmu yang didapatkan senantiasa terasah dan semakin mempertajam pengetahuan tentang ilmu tersebut. Az-Zarnuji berwasiat hendaklah orang yang berilmu bersikap penyayang, saling menasehati dan tidak bersifat hasud atau dengki, karena dengki adalah sifat yang berbahaya serta tidak bermanfaat. Serta tidak pula saling bertikai dan bermusuhan dengan orang lain, karena hal itu akan menghabiskan waktu dengan sia sia.

Secara garis besar, pokok pemikiran Syaikh Zarnuji tentang konsep belajar mengajar terfokuskan pada empat penekanan, yaitu: 9 *Pertama*, penekanan pada proses pendidikan berlangsung dari awal hingga akhir pembelajaran. Hal ini dapat difahami dari sebagian mukaddimah kitab serta fasal-fasal lain, yaitu fasal dua tentang, niat mencari ilmu, fasal tiga tentang memilih ilmu, guru dan kesabaran dalam belajar, fasal lima tentang giat, rajin dan semangat, fasal enam tentang memulai belajar, ukuran dan urutannya dan asal delapan tentang masa belajar. *Kedua*, penekanan akan jenis ilmu yang harus diutamakan untuk dipelajari. Hal ini dapat difahami dari mukaddimah kitab beliau Ta'limul Muta'allim yang menjelaskan beberapa Ilmu yang harus menjadi prioritas utama untuk dipelajari dan ilmu yang harus dihindari. Ilmu yang harus menjadi prioritas utama adalah ilmu hal, ilmu hati (ilmul qalb), ilmu akhlak dan ilmu fiqih. Keempat ilmu ini bersifat fardhu 'ain artinya setiap muslim wajib mempelajarinya. Selanjutnya mempelajari ilmu yang bersifat fardhu kifayah, seperti ilmu kedokteran (Thib) dan ilmu yang didalamnya terkandung kemaslahatan untuk umat. *Ketiga*, penekanan pada pendidikan karakter atau akhlak. Hal ini dapat dilihat pada fasal empat tentang ta'zhim terhadap ilmu dan ahlinya, fasal Sembilan tentang kasih sayang dan nasihat, dan fasal 11 tentang sifat wara' pada masa belajar. *Keempat*, penekanan pada metode pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada fasal enam dalam kitab ta'limul mita'allim tentang memulai belajar, ukuran dan urutannya.

Program merdeka belajar merupakan program yang dikeluarkan oleh Nadiem Makariem selaku Menteri dari Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi sebagai upaya untuk mentransformasikan pendidikan demi terwujudnya Sumber Daya Manusia unggul yang memiliki profil pelajar Pancasila. Setidaknya sampai bulan April 2021 Nadiem telah meluncurkan sebelas kebijakan tentang merdeka belajar, diantaranya; empat pokok kebijakan merdeka belajar, kampus merdeka, perubahan mekanisme dana BOS, program organisasi penggerak, guru penggerak, transformasi dana pemerintah untuk pendidikan tinggi, program sekolah penggerak, SMK pusat keunggulan, KIP kuliah merdeka, perluasan program beasiswa LPDP, dan kampus merdeka vokasi.

Program merdeka-belajar yang diinisiatif oleh Nadiem tersebut berpijak pada pengembangan sumber daya manusia (SDM). Dengan demikian terdapat korelasi yang efektif antara program merdeka-belajar dengan konsep pendidikan perspektif Syaikh Al Zarnuji dalam kitabnya ta'limul muta'alim. Misalnya Syaikh Al-Zarnuji beranggapan bahwa proses belajarmengajar merupakan kewajiban seluruh umat manusia. Sehingga prinsip tersebut dapat mendukung mewujudkan sumber daya manusia, baik pada diri siswa maupun terhadap guru. Karena ahir-ahir ini kewajiban belajar hanya terfokus pada diri siswa.<sup>10</sup> Selanjutnya Syaikh Al-Zarnuji mengutarakan bahwa niat yang baik dan komitmen dalam mengajar sangat diperlukan dalam proses menuntut ilmu. Dari prinsip tersebut akan membuahkan ketulusan dan kedisiplinan dalam menjalankan proses belajar mengajar. Karena tanpa adanya ketulusan dan kedisiplinan sumber daya manusia yang unggul tidak akan dapat tercapai. Kemudian yang menjadi hal menarik dalam konsep pendidikan Syaikh AlZarnuji adalah konsep menghormati ilmu dan guru. Adapun cara untuk menghormati ilmu dilakukan dengan belajar sungguh-sungguh dan bersuci terlebih dahulu sebelum melaksanakan proses belajar. Sedangkan menghormati guru dengan mentaati nasehat-nasehat yang guru berikan. Kedua prinsip ini sangat mempengaruhi tercapainya tujuan dari merdeka belajar yaitu sumber daya manusia yang unggul, karena tanpa adanya kesungguhan belajar sumber daya manusia yang unggul mustahil dapat diraih. Karna kegigihan merupakan salah satu etika dalam proses belajarmengajar.

#### **4. Riwayat Hidup Ki Hajar Dewantara**

Ki Hajar Dewantara lahir pada 2 Mei tahun 1889 di Yogyakarta dengan nama asli Raden Mas (RM) Soewardi Soerjaningrat, beliau adalah putra dari Gusti Pangeran Haryo (GPH) Soerjaningrat, atau cucu Sri Paku Alam III. Berdasarkan silsilahnya Soewardi Soerjaningrat adalah keluarga bangsawan Pakualaman. Sebagai bangsawan Jawa, Soewardi Soerjaningrat mengenyam pendidikan ELS (Europeesche Lagere School). Pengalaman belajar dari Soewardi Soerjaningrat lalu membuat dirinya tergerak untuk berkontribusi dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Perjuangan yang dilakukan oleh Ki Hajar Dewantara di bidang pendidikan dan politik yang akhirnya membuat pemerintah Republik Indonesia memberikan penghormatan dengan berbagai jabatan dalam struktur pemerintahan RI, salah satunya dengan mengangkat Ki Hajar Dewantara sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1950. Selama masa hidupnya Ki Hajar Dewantara telah memberikan sumbangsih yang besar dalam dunia pendidikan di Tanah Air sehingga Ki Hajar Dewantara dikenal sebagai pahlawan pendidikan. Salah satu karya dari Ki Hajar Dewantara yang berkontribusi dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah sekolah Taman Siswa. Selain perguruan taman siswa Ki Hajar Dewantara juga memiliki keprihatinan terhadap pandangan pada pendidikan di Indonesia yang masih dipengaruhi oleh pola pendidikan kolonial Belanda.<sup>13</sup> Melihat konteks pendidikan yang ada di Indonesia saat itu maka bapak pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara mencetuskan sebuah konsep yang disebut dengan sistem Among. Konsep dari sistem Among inilah yang akan menjadi cikal bakal sistem pendidikan nasional di Indonesia.

#### **5. Konsep Merdeka Belajar Pespektif Ki Hajar Dewantara**

Konsep merdeka belajar dalam dunia pendidikan sedang menjadi lperbicangan yang hangat dan ramai diberitakan diberbagai forum diskusi akademisi. Konsep yang

diberi judul “merdeka belajar” diperkenalkan oleh menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) nadiem Makarim pendidikan Indonesia. Konsep Merdeka Belajar merupakan konsep yang lahir dari buah pemikiran Ki Hajar Dewantara. Konsep merdeka belajar berfokus pada asas kemerdekaan dalam menerapkan materi yang esensial dan fleksibel sesuai dengan minat, kebutuhan, dan karakteristik dari siswa.

Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang belajar mandiri dapat dilihat dalam pemikirannya tentang pendidikan yang mendorong pertumbuhan peserta didik, yaitu pendidikan yang mengajarkan untuk mencapai perubahan dan dapat bermanfaat bagi masyarakat. Pendidikan juga merupakan salah satu cara untuk meningkatkan rasa percaya diri dan mengembangkan potensi yang ada pada diri sendiri karena selama ini pendidikan hanya mengembangkan aspek kecerdasan tetapi tidak diimbangi dengan sifat kepribadian dan kemampuan hidup. Anak didik memiliki jiwa dasar yang bersifat primordial dan tidak terpengaruh oleh keadaan lingkungan. Ki Hajar Dewantara membandingkan bayi yang baru lahir dengan selembar kertas kosong yang belum dicoret dengan tinta, dalam hal ini pendidik adalah orang yang memberi coretan didalam kertas kosong itu.<sup>16</sup> Konsep ini lebih mengedepankan sisi humanisme dalam proses pembelajaran siswa dimana anak-anak diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya melalui dunia pendidikan.

Bagi Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah penggerak pertumbuhan peserta didik, yaitu yang mengajarkan bagaimana mencapai perubahan dan dapat bermanfaat bagi masyarakat. Dalam hal ini, siswa diharapkan mampu memberi manfaat bagi lingkungan rumah, lingkungan tempat tinggalnya, atau masyarakat luas. Selain itu, pendidikan juga ditujukan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan mengembangkan potensi yang melekat pada diri manusia, karena selama ini pendidikan hanya dianggap sebagai cara untuk mengembangkan aspek kecerdasan, tetapi belum dibarengi dengan kecerdasan dalam perilaku atau keterampilan. Di sisi lain, guru sebagai tokoh sentral dalam dunia pendidikan juga dikatakan lebih mengutamakan siswa daripada kepentingan pribadi.

Menurut Ki Hajar Dewantara, seorang guru juga diharapkan mampu mengembangkan metode yang sesuai dengan sistem pengajaran dan pendidikan, yaitu metode tengah, yakni metode pengajaran dan pendidikan yang dilandasi cinta kasih, disiplin, dan mengasuh anak. Guru harus memiliki kemampuan pedagogik dan memiliki kelebihan dalam berhubungan dengan siswa serta dengan warga masyarakat di sekolah, selain itu guru juga harus mampu berkomunikasi dengan orang tua siswa dan memiliki sikap profesional dalam pelaksanaan fungsinya.

Seorang pendidik juga diharapkan mampu mendidik peserta didik sesuai semboyan Ki Hajar Dewantara, yaitu: 18 *Ing ngarsa sung tuladha* (didepan menjadikan contoh terlebih dahulu). Dalam hal ini *ing ngarsa* berarti di depan atau seseorang yang lebih berpengalaman. Sedangkan *tuladha* berarti memberi contoh. Jadi *Ing ngarsa Sung tuladha* artinya Pendidik adalah orang yang lebih banyak ilmu dan pengalamannya, harus bisa memberi contoh yang baik bagi peserta didik. *Ing madya mangun karsa* (didepan menjadikan contoh terlebih dahulu). Dalam hal ini *Mangun karsa* berarti meningkatkan kemauan dan hasrat untuk mengabdikan diri pada kebaikan bersama, cita-cita yang mulia. Sedangkan *ing madya* berarti di tengah yang berarti rukun dan terbuka dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pergaulan. Jadi *ing madya mangun karsa* artinya sebagai pemimpin harus mampu mengembangkan minat, keinginan dan kemauan siswa untuk berkreasi dan berkarya,

mengabdikan pada cita-cita luhur. *Tut wuri handayani* (dari belakang mengikuti dan mendukung). Dalam hal ini Tutwuri berarti mengikuti dari belakang sedangkan Handayani berarti memberi pengaruh dan semangat. Jadi Tutwuri Handayani berarti pendidik berada di belakang untuk memberi motivasi dan dorongan kepada siswanya.

Melalui pandangan ini Ki Hajar Dewantara ingin mewujudkan sebuah sistem pendidikan yang mengedepankan kemerdekaan dalam berfikir. Kemerdekaan ini dimaksudkan sebagai upaya mengembangkan pola pikir siswa berdasarkan potensi diri, minat serta bakat yang mereka miliki. Selain itu kemerdekaan belajar juga berupaya menghapuskan sistem yang memberatkan siswa baik dari sisi pola pendidikan dan muatan yang ada dalam sebuah kurikulum. Hal yang paling utama dalam mendidik anak adalah adanya persepsi yang sama antara guru dan pendidik, sehingga mendidik harus bersifat “humanisasi”, dengan kata lain mendidik merupakan sebuah proses memanusiakan manusia. Dengan adanya sistem pendidikan diharapkan mampu mengangkat derajat hidup menuju kualitas hidup yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa dalam mendidik seseorang diperlukan nilai-nilai yang menghargai kebebasan seseorang sebagai seorang manusia, sehingga manusia dalam berfikir mengalami perkembangan yang tidak dibatasi oleh kondisi tertentu dalam sebuah proses belajarnya.

Esensi merdeka belajar yang terinspirasi dari Ki Hajar Dewantara ini dapat ditelusuri dari dua prinsip yang ada dalam sistem among. Sistem pendidikan pada taman siswa yang disebut sistem among mengedepankan dua prinsip sebagai berikut: 1) *Pertama*, Kodrat Hidup Anak Kodrat hidup anak ini meliputi kodrat ilahi yakni suatu sifat alamiah merupakan batas kemungkinan perkembangan karakter anak dalam proses pembentukan kepribadian. Menurut konsep ini, progresivisme dalam filsafat pendidikan menyatakan bahwa didasarkan pada pengetahuan dan keyakinan bahwa setiap individu harus menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu, Ki Hajar Dewantara tidak menerima pendidikan yang memaksa dan menyimpang dari garis dasarnya. 2) *Kedua*, kemerdekaan sebagai hak untuk mengatur diri sendiri dalam berkehidupan di masyarakat dengan berjalan secara tertib dan damai. Peserta didik diberi kebebasan berpikir untuk bereksplorasi dan mengeksplor kemampuan yang mereka miliki. Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan kreativitas, bakat, dan minat yang dimiliki orang. Titik tolak kemandirian ini adalah anak-anak menjadi orang dewasa yang mandiri secara fisik dan mental serta bertanggung jawab.

## KESIMPULAN

mengajar terfokus pada empat penekanan, yaitu Pertama, penekanan pada proses pendidikan berlangsung dari awal hingga akhir pembelajaran. Kedua, penekanan akan jenis ilmu yang harus diutamakan untuk dipelajari. Ketiga, penekanan pada pendidikan karakter atau akhlak. Keempat, penekanan pada metode pembelajaran. Konsep merdeka belajar dalam dunia pendidikan sedang menjadi perbincangan yang hangat dan ramai diberitakan diberbagai forum diskusi akademisi. Konsep yang diberi judul “merdeka belajar” diperkenalkan oleh menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) nadiem Makarim pendidikan Indonesia. Konsep Merdeka Belajar merupakan konsep yang lahir dari buah pemikiran Ki Hajar Dewantara. Konsep merdeka belajar berfokus pada asas kemerdekaan dalam menerapkan materi yang esensial dan fleksibel sesuai dengan minat, kebutuhan, dan karakteristik dari siswa. Pemikiran Ki Hajar

Dewantara tentang belajar mandiri dapat dilihat dalam pemikirannya tentang pendidikan yang mendorong pertumbuhan peserta didik, yaitu pendidikan yang mengajarkan untuk mencapai perubahan dan dapat bermanfaat bagi masyarakat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Drajat, Manpan dan Ridwan Effendi, (2017). *Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Sugiyono, (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Huda, Miftahul, (2013). *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Magdalena, I., Fajriyati Islami, N., Rasid, E. A., & Diasty, N. T. (2020). *Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan*. Edisi : *Jurnal Edukasi dan Sains* (Vol. 2, pp. 132–139).
- Magdalena, I., Fauziah, S. N., Fiazah, S. N., & Nopus, F. S. (2021). Analisis Validitas, Reliabilitas, Tingkat Kesulitan Dan Daya Beda Butir Soal Ujian Akhir Semester Tema 7 Kelas Iii Sdn Karet 1 Sepatan. *Bintang : Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3(2), 198–214. Retrieved from
- Triwiyanto, Teguh, (2014). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yendri Wirda, dkk, (2020). *Faktor-Faktor Determinan Hasil Belajar Siswa*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.